

ANALISIS KONTRASTIF NOMINALISASI DALAM BAHASA INGGRIS, BAHASA INDONESIA, DAN BAHASA JAWA¹

Ikmi Nur Oktavianti, Noor Chaerani
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Icuk Prayogi
Universitas PGRI Semarang

e-mail: ikmi.oktavianti@pbi.uad.ac.id

ABSTRACT

Along with verbs, nouns are very crucial—among other lexical and functional categories—in arranging linguistic constructions. Thus, there are many ways to change words from other word classes into nouns or known as nominalization. This paper aims at describing the similarities and differences of nominalization in English, Indonesian, and Javanese. By contrasting three different languages, this study can give another insight on nominalization, especially for language teachers and students of language. This study employed qualitative method in accordance with the type of the data collected (i.e. clauses containing nominalized units). The data were collected using *metode simak* for English language data and researchers' intuition as the native speakers of Indonesian and Javanese. English language data were collected from English grammar books. The approach used is contrastive analysis to compare three languages under study. The method of analysis is *metode padan translational* and *metode agih*. The results of the analysis show that generally these three languages use affixation, particles, and conversion as the nominalizers. English, however, differs from Indonesian and Javanese since it doesn't have reduplication as nominalizer and the use of particle is limited to the initial position. Unlike English, Indonesian and Javanese tend to be alike and it is plausible since both are from the same language family. In the comparison it is figured out that there are three main similarities and six differences of the realizations of nominalization in English, Indonesian, and Javanese. The results are plausible due to the unrelatedness of English with Indonesian and Javanese.

Key words: nominalization, derivation, affixation, English-Indonesia-Javanese language

PENDAHULUAN

Nominalisasi merupakan salah satu konsep yang penting dalam kajian linguistik (Rahert dan Alexiadou, 2010; Ha Yap, dkk., 2011). Secara sederhana, nominalisasi dapat didefinisikan dengan mengubah menjadi nomina (Comrie & Thompson, 2007: 334). Nominalisasi penting karena nomina merupakan salah satu kelas kata yang utama; untuk menyusun klausa, contohnya, diperlukan nomina dan

¹ Artikel ini merupakan sebagian hasil penelitian penulis pertama dan penulis kedua yang berjudul "Nominalisasi dalam Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jawa, serta Implikasinya terhadap Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia" yang didanai oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi pada tahun 2017. Adapun terdapat beberapa tambahan di dalamnya merupakan hasil kolaborasi dengan penulis ketiga.

verba (Chafe, 1970) dengan verba sebagai unsur sentral. Nomina, oleh Chafe (1970), merupakan argumen dari verba. Oleh sebab itu, perubahan kelas kata dari kategori lain menjadi nomina dibutuhkan oleh penutur bahasa agar dapat menyusun konstruksi lingual, seperti misalnya perubahan kelas kata verba dan adjektiva menjadi nomina di bawah ini.

break (v) → *breaking*
assemble (V) → *assembly* (N)
develop (V) → *development* (N)
brave (Adj) → *bravery* (N)

Dalam bahasa Indonesia, nominalisasi dapat dilakukan dengan melekatkan prefiks *di-* dan sufiks *-nya* seperti pada contoh (1). Satuan lingual *ditolaknya* mempunyai bentuk lain, yakni *penolakan* (2).

- (1) Ditolaknya cabai Indonesia oleh pasar Taiwan memukul usaha ekspor cabai.
- (2) Penolakan cabai Indonesia oleh pasar Taiwan memukul usaha ekspor cabai.

Sementara itu, dalam bahasa Jawa, nominalisasi dapat direalisasikan melalui beberapa sufiks, semisal *-e* dan simulfiks *paN-/-an*.

- (3)

		<i>obah</i>	+ <i>-e</i>	→ <i>obahe</i>
<i>paN-</i>	+	<i>ndhelik</i>	+ <i>-an</i>	→ <i>pandhelikan</i>

Kendati terlihat sederhana, namun pengkajian terhadap nominalisasi ketiga bahasa tersebut pada dasarnya menarik, terlebih mengingat kebutuhan untuk menyusun materi ajar yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan penutur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang sedang mempelajari bahasa Inggris. Pertanyaan kemudian muncul: berasal dari rumpun bahasa yang berbeda, bagaimanakah bahasa Inggris dan bahasa Indonesia serta bahasa Jawa menominalisasikan satuan lingualnya? Pertanyaan sederhana ini akan diuraikan dalam makalah sederhana ini. Dengan demikian, para pengajar bahasa Inggris di Indonesia – khususnya di daerah berbahasa Jawa – dapat memanfaatkan hasil penelitian ini lebih lanjut untuk menyusun materi ajar yang sesuai dan fokus pada karakteristik bahasa.

Beberapa kajian sebelumnya tentang nominalisasi membahas tentang (i) identifikasi dan realisasi nominalisasi (Setyawati, 1998; Vinh, Thao, dan Quynh, 2013), (ii) permasalahan teoretis nominalisasi (Grange, 2008; Arka, 2011; Grange, 2015), (iii) bentuk-bentuk yang bermasalah dalam nominalisasi (Taher, 2015), (iv) analisis kontrastif nominalisasi dalam dua bahasa atau lebih (Gerner, 2012; Oktavianti dan Chaerani, 2017) dan (v) analisis nominalisasi berbasis korpus (Yu, 2013). Belum ditemukan kajian yang membandingkan nominalisasi dalam bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa. Padahal, dalam praktik berbahasa dan pengajaran bahasa di Indonesia, ketiga bahasa ini bersentuhan, mengingat kondisi kebahasaan di Indonesia yang bersifat multilingual. Oleh karena itu, kajian yang menganalisis nominalisasi pada bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa penting untuk dilakukan. Jadi, artikel ini mengisi salah satu ruang yang kurang hadir dalam penelitian kebahasaan, khususnya di Indonesia.

NOMINALISASI

Nominalisasi merupakan fenomena lingual yang mengubah bentuk lain ke kelas kata nomina (Crystal, 2008: 328; Comrie dan Thompson, 2007: 334). Dalam linguistik, kajian ihwal nominalisasi menjadi pusat perhatian karena, salah satunya, ketaksaan interpretasinya (Rahert dan Alexiadou, 2010: 1). Seperti dicontohkan, *examination* dapat diinterpretasi sebagai sebuah *event* atau bukan *event*. Tipe-tipe nominalisasi, misalnya, pernah dideskripsikan secara tipologis oleh Ha Yap, dkk. (2011). Perspektif tipologis memang cukup menyisakan ruang untuk kajian nominalisasi karena nomina adalah unsur penting dalam bahasa dan tiap bahasa mempunyai realisasi nominalisasi yang beragam.

Dalam nominalisasi, dengan demikian salah satu fokus utama adalah nomina itu sendiri. Nomina merupakan kategori leksikal mempunyai kekhasan yang berkaitan dengan referensial (Baker, 2004: 96). Hal ini karena secara semantik, nomina mengacu pada entitas di dunia. Jika dibandingkan dengan verba dan adjektiva, secara statistik, nomina lebih sering digunakan, sebagaimana dicontohkan oleh data dari bahasa Inggris yang direpresentasikan melalui *Corpus of Contemporary American English* dan *British National Corpus* berikut.

Tabel 1. Frekuensi kelas kata

Kategori	COCA	BNC
nomina	114.644.292 (20%)	19.451.274 (20%)
verba	61.188.902 (10%)	9.827.956 (10%)
adjektiva	38.314.634 (7%)	6.826.047 (7%)

Secara tradisional, nomina didefinisikan sebagai label yang disandangkan pada orang, tempat, dan benda. Pendefinisian ini masih bersifat dasar dan dapat lebih lanjut dijelaskan berdasarkan karakteristik morfosintaksisnya, misalnya, yakni mempunyai kasus, jumlah, jenis, dan pendefinitan (Schachter dan Shopen, 2007: 7).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena mempunyai data yang bersifat kualitatif, yakni kata-kata (Silverman, 2014: 5). Data dalam penelitian ini adalah klausa atau kalimat yang mengandung satuan lingual hasil nominalisasi. Data dikumpulkan melalui metode simak dari buku tata bahasa Inggris untuk data berbahasa Inggris; dan menggunakan intuisi peneliti untuk data berbahasa Indonesia dan Jawa. Penelitian ini merupakan penelitian kontrastif karena membandingkan tiga bahasa untuk mencari persamaan dan perbedaan karakteristik bahasa-bahasa tersebut (Fisiak, 1981: 1). Metode analisis yang diacu dalam penelitian ini adalah metode padan translasional dan metode agih (Sudaryanto, 2015). Dalam menganalisis, penelitian ini menggunakan studi literatur terhadap nominalisasi dalam tata bahasa Inggris (Plag, 2002; Payne, 2011; Kolln and Funk, 2011), tata bahasa Indonesia (Alwi, dkk., 2006; Kridalaksana, 1987, 1996; Dardjowidjojo, 1983), dan tata bahasa Jawa (Sudaryanto, 1992).

PERSAMAAN NOMINALISASI DALAM BAHASA INGGRIS, BAHASA INDONESIA, DAN BAHASA JAWA

Hasil pengamatan terhadap karakteristik nominalisasi dalam ketiga bahasa yang sedang dikaji, ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan realisasinya. Terkait persamaan, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa menggunakan piranti penominal yang sama, yakni afiks derivatif, unsur-unsur berjenis partikel (misal, artikula), dan konversi. Berikut diuraikan satu per satu.

1. Afiks Derivatif

Bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa mempunyai afiks derivatif sebagai penominal yang cukup produktif. Dalam bahasa Inggris, berikut contohnya.

(1) <i>difficult</i>	(Adj) +	-y	→	<i>difficulty</i>	(N)
					'kesulitan'
(2) <i>stupid</i>	(Adj) +	-ity	→	<i>stupidity</i>	(N)
					'kebodohan'
(3) <i>fail</i>	(V) +	-ure	→	<i>failure</i>	(N)
					'kegagalan'
(4) <i>move</i>	(V) +	-ment	→	<i>movement</i>	(N)
					'gerak/pindah'
(5) <i>refuse</i>	(V) +	-sal	→	<i>refusal</i>	(N)
					'penolakan'
(6) <i>vary</i>	(V) +	-ance	→	<i>variance</i>	(N)
					'berbeda'
(7) <i>free</i>	(V) +	-dom	→	<i>freedom</i>	(N)
					'kebebasan'
(8) <i>govern</i>	(V) +	-ment	→	<i>government</i>	(N)
					'pemerintah'
(9) <i>vend</i>	(V) +	-or	→	<i>vendor</i>	(N)
					'penjaja'

Dalam bahasa Indonesia, sufiks yang produktif mengubah unsur lain menjadi nomina adalah *-an*. Kata-kata semacam *mainan*, *asinan*, *kiriman*, dan *belokan* adalah contoh-contoh derivasi menggunakan sufiks *-an*. Dapat dikatakan bahwa secara umum sufiks *-an* merupakan sufiks nominal sebab hampir pasti menjadikan kategori yang dilekatinya nomina. Sufiks lain yang turut digunakan untuk menominalisasi adalah *-nya*. Dalam hal ini digunakan utamanya digunakan dalam percakapan sehari-hari. Bentuk *-nya* statusnya bisa bermacam-macam, yakni sebagai sufiks, partikel pentopik, bahkan pronomina. Contohnya adalah pada kalimat berikut.

- (10) *Cantiknya* tidak terkira.
 (11) *Gantengnya* pacarku!
 (12) Yang paling mengesankan adalah *tingginya*!

Tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia, bahasa Jawa juga mempunyai afiks derivatif untuk menominalkan bentuk-bentuk lain. Berikut beberapa contoh nominalisasi dengan prefiks menurut Sudaryanto (1992).

Tabel 2. Prefiks bahasa Jawa

No.	Bentuk dasar	Kategori		Polimorfemis	Kategori
1	tingkah 'tingkah'	V	→	pratingkah 'perilaku'	N
2	tutur 'tutur'	V	→	pitutur 'penuturan'	N
3	sepura 'maaf'	V	→	pangapura 'permaafan'	N
4	bujuk 'bujuk'	V	→	pambujuk 'bujukan'	N
5	Tampa '(me-)nerima'	V	→	panampa 'penerimaan'	N

Prefiks bahasa Jawa yang menjadi penominal meliputi *pra-*, *pi-*, *pa-/pe-*, dan *paN-*, namun karena kodifikasi bahasa Jawa belum tuntas, pada beberapa dialek mungkin memunculkan variasi. Afiksasi nominalisasi dalam bahasa Jawa meliputi pengimbuhan konfiks dan pengimbuhan sufiks.

Konfiks yang dapat menjadi penominal dalam bahasa Jawa adalah *pa-an*, *pa-ing*, *pra-an*, *pi-an*, *pe-an*, *paN-an* dan *ke/ka-an*. Contohnya dapat dilihat pada tabel 3. Konfiks bahasa Jawa cukup banyak. Namun, contoh di atas hanya berupa *pe/p-an* (yang bervariasi karena aspek struktur informasi), *pi-an*, *ke-an*, dan *ka-an*. Konfiks-konfiks tersebut membentuk dari baik verba, adverbial, adjektiva, maupun numeralia.

Tabel 3. Konfiks dalam bahasa Jawa

No.	Bentuk dasar	Kategori		Bentuk jadian	Kategori
1	sanggrah 'tinggal'	V	→	pesanggrahan 'tempat tinggal'	N
2	tulung 'tolong'	V	→	pitolongan 'pertolongan'	N
3	lebur 'lebur'	V	→	p(e)leburan 'peleburan'	N
4	karep 'ingin'	V	→	pikarepan 'keinginan'	N
5	papat 'empat'	Num.	→	p(e)rapatan 'perempatan'	N

Adapun sufiks yang dapat menominalkan dalam bahasa Jawa adalah *-an* dan *-e/ne*. Meskipun demikian, keduanya tidak selalu menominalkan karena bisa saja mengadjektifkan atau memverbalkan. Contohnya, *tulisan* 'tulisan', *mutungan* 'gampang jengkel', *nulise* 'menulisnya', *mutunge* 'kejengkelannya'. Sufiks dalam bahasa Jawa beserta contohnya ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. Sufiks *-an* dalam bahasa Jawa

N o.	Dasar	K.	+ -an	K.	+ -e/ne	K.
1	tulis	V	tulisan	N	tulisanane	N
2	asin	Adj.	asinan	N	asinane	N
3	apik	Adj.	apikan	Adj.	apikane	N
4	mutung	V	mutungan	Adj.	mutungane	N
5	main	V	mainan	N	mainane	N
6	mulih	V	mulihan	N	mulihane	N
7	dhuwur	Adj.	dhuwuran	N	dhuwurane	N

2. Unsur Berjenis Partikel

Selain menggunakan afiks derivatif, nominalisasi dalam bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa juga menggunakan unsur berjenis partikel, misalnya artikula, pronomina demonstratif). Pada bahasa Inggris, partikel yang dimaksud ialah artikula *the*. Penggunaan *the* sebagai penominal lazim dalam konstruksi komparatif korelatif (*comparative correlative*) (Iwasaki, 2011). Berikut contohnya.

(13) *The soon-er, the better.*
art. segera-lebih art. baik-lebih
'Lebih cepat, lebih baik.'

(14) *The more you eat, the fatt-er you get.*
art. lebih pro2 makan art. gemuk-lebih pro2 dapatkan.
'Makin banyak yang kamu makan, makin gemuklah kamu.'

Konstruksi komparatif-korelatif dengan memakai *the* dalam bahasa Inggris di atas membentuk frasa nomina pada tiap perbandingannya, misalnya pada *soon, better, more, dan fatter*. Pada contoh di atas, penggunaan artikula *the* mengubah adjektiva dan adverbial ke frasa nomina.

Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, Sudaryanto (1994) mencatat bahwa *yang* merupakan pewatas nominal. Artinya, partikel *yang* merupakan penominal sekaligus pewatas bagi unsur lain. Dalam literatur tulisan Purwo (1984) misalnya, disebutkan *yang* merupakan ligatur – artinya: perangkai frasa nomina – yang secara historis berelasi dengan bentuk-bentuk sejenis dalam banyak bahasa turunan Austronesia. Ligatur ini oleh Foley (1976) digunakan pula untuk menguji keketatan frasa nomina dalam bahasa-bahasa Austronesia – cara pengujian ini terbukti masih komprehensif sampai saat ini. Selain mewatasi dan menominalkan, ligatur ini digunakan untuk memanjangkan frasa nomina itu sendiri. Adapun contoh penominalannya terlihat pada kalimat-kalimat berikut ini.

(15) *Orang yang mengerjakan tugas* akan mendapatkan penghargaan.

(16) *Perempuan yang paling cantik* adalah istri saya.

(17) *Ini anak saya urutan yang pertama.*

Pada kalimat pertama di atas terdapat *yang* yang mendahului verba, pada kalimat kedua mendahului adjektiva, dan yang ketiga mendahului penominal numeralia. Sebelum berada dalam satu rangkaian frasa nominal, ketiganya telah menominalkan verba, adjektiva, dan numeralia. Berikut pembuktiannya.

(15a) *Yang mengerjakan tugas* akan mendapatkan penghargaan.

(16a) *Yang paling cantik* adalah istri saya.

(17a) Ini anak saya *yang pertama*.

Subjek pada kalimat (15a) ialah *yang mengerjakan tugas*, sedangkan subjek pada kalimat ekuasional (16a) yang diisi oleh *yang paling cantik*, sementara itu predikat pada kalimat ekuasional (17a) diisi oleh *yang pertama*. Jadi, penominalan ini telah berlangsung sebelum bergabungnya unsur nomina sebagai unsur yang diterangkan pada satu rangkaian frasa nomina yang lebih panjang.

Adapun dalam bahasa Jawa, partikel *sing/ing* lazim sebagai pewatas frasa, utamanya frasa nominal, sebab fungsinya adalah untuk menominalkan. Partikel ini dapat melekat pada verba, adjektiva, atau numeralia untuk kemudian dijadikan frasa nomina. Adapun *ing* dan *sing* hanya dibedakan dari *ing* untuk ragam krama, sedangkan *sing* untuk ragam ngoko. Demi kemudahan pembahasan, contoh diberikan dengan ragam ngoko, ragam yang lebih dikuasai pembelajar berbahasaibukan bahasa Jawa masa kini. Berikut contohnya.

(18) *Sing mangan jajan=ku iku simbah.*

Lig makan jajan=pos.1sg. dem. kakek/nenek
'Yang memakan cemilanku adalah kakek/nenek.'

(19) *Celuk=no cah sing angon wedus kae.*

Panggil=order anak lig. gembala kambing dem.
'Panggilkan anak yang menggembalakan kambing itu.'

(20) *Sing ayu dewe yo mesti bojo=ku.*

Lig. cantik sendiri int. Pasti istri=pos/.1sg
'Yang paling cantik ya pasti istriku.'

(21) *Mlayu=ne mbok yo sing banter!*

Lari=top int. Int. Lig. kencang
'Larimu sebaiknya yang kencang!'

(22) *Sing siji abang, sing loro klawu.*

Lig. satu merah, lig. dua klawu
'Yang satu merah, yang dua abu-abu.'

(23) *Aku njaluk sing limang ewu-ne lima!*

1sg. Minta lig. lima ribu =top lima
'Aku minta lima buah yang ribuan.'

Contoh yang bergaris bawah pada kalimat-kalimat di atas diawali dengan sing. Masing-masing (18-19) melekat pada verba, (20-21) pada adjektiva, dan (22-23) pada numeralia sehingga keenamnya membentuk frasa nominal.

3. Konversi

Konversi merupakan perubahan kelas kata dari satu kelas kata ke kelas kata lain tanpa mengubah bentuknya (Plag, 2002). Konversi merupakan salah satu realisasi nominalisasi dalam bahasa Inggris. Perhatikan contoh berikut.

(24) *He will murder the man.*
2sg akan bunuh Art. laki-laki
'Dia akan membunuh laki-laki itu.'

(25) *The murder of the man was tragic.*
Art. bunuh Prep. Art. laki-laki Past tense tragis
'Pembunuhan terhadap laki-laki itu tragis.'

(26) *I will change.*
1sg akan ubah
'Saya akan berubah.'

(27) *I need a change.*
1sg memerlukan Art. ubah
'Saya memerlukan perubahan.'

Pada dua kalimat pertama di atas terdapat kata *murder*. Yang pertama berarti 'membunuh' yang berjenis verba dan yang kedua adalah nomina, yang artinya 'pembunuhan'. Adapun pada dua kalimat kedua di bawahnya terdapat kata *change*; yang disebut pertama verba, yang artinya adalah 'mengubah', berikutnya adalah nomina, yang artinya 'perubahan'. Jadi, pemosisian kata berpengaruh terhadap kategorisasi. Dengan demikian, dalam bahasa Inggris, posisi atau letak sebuah satuan lingual sangat menentukan kategorinya. Yang menjadi catatan, nominalisasi verba di atas menggunakan "bantuan" artikula, yakni *the* dan *a*.

Konversi secara umum merupakan perangkat penominal paling populer. Pada dasarnya pengisi fungsi S, O, Pel., dan aksis dari preposisi diisi oleh kata/frasa berkategori nomina. Adapun pronomina yang turut berpotensi mengisi posisi-posisi tersebut telah lebih dulu bersifat nominal sebab pada dasarnya memang demikian. *Pro-nomina* artinya menyerupai nomina, namun tertutup dari sisi kelas kata. Adapun penempatan posisi kata/frasa berjenis verba atau adjektiva ke posisi-posisi tersebut secara otomatis mengubah kategorinya.

Perhatikan contoh di bawah ini.

(28) Berenang sangatlah menyehatkan.
S P

(29) Membaca dapat melatih otak berpikir kritis dan analitis.
S P Pel.

(30) Cantik bisa didapatkan dari berdandan.
S P Ket.

Pada tiga contoh di atas tersebut fungsi S diisi oleh kata-kata yang berkelas verba (28, 29) dan berkelas adjektiva (30) sehingga satuan-satuan lingual tersebut disebut dinominalisasi. Perhatikan contoh lainnya sebagai berikut.

(31) Yang suka saya lakukan adalah membaca.

S P

(32) Hobi saya berenang.

S P

Kata membaca dan berenang merupakan verba, tetapi pada (31) dan (32) harus dianggap nominal. Perbedaan tersebut ada pada nuansanya. Jika merupakan verba, maka pertama, kalimatnya harus menunjukkan adanya aktivitas subjek, padahal kedua kalimat tersebut tidak menunjukkannya. Hal ini karena subjek bukanlah persona atau bentuk yang dipersonakan. Kedua, jika merupakan nominal, kedua predikat tersebut seharusnya dapat dibalik secara inversif dengan pengantar predikat *adalah*.

(31a) Membaca adalah yang saya lakukan.

(31b) *Saya adalah membaca.

(32a) Berenang (adalah) hobi saya.

(32b) *Saya adalah berenang.

Jika dibandingkan antara (31a-32a) dengan (31b-32b) terlihat bahwa *membaca* dan *berenang* pada (31 dan 32) mengalami nominalisasi sebab konstruksi berkopula *adalah* mengharuskan kanan-kirinya sama-sama berkategori nomina. Jadi, jelaslah kiranya bahwa *adalah* sebagai pengantar predikat hanya dapat dikenai pada nomina/frasa nomina sehingga dapat dianggap telah terjadi konversi dari verba ke nomina pada *membaca* dan *berenang* pada konteks kalimat di atas. Sementara itu, fungsi O dan Pel juga dapat diisi oleh hasil nominalisasi.

Perhatikan contoh berikut.

(33) Mahasiswa KKN membantu masyarakat mengecor jalan.

S P Pel.

(34) Tentang pembangunan jalan mahasiswa KKN membantu mengecor-nya.

Ket. S P Pel. O

Kedua kalimat di atas mempunyai pengisi fungsi pelengkap. Pada (33) berwujud klausa verbal *masyarakat mengecor jalan* yang mengisi fungsi pelengkap, sementara itu fungsi pelengkap dari klausa verbal pada (34) berupa bentuk *mengecor* yang telah dinominalisasi dari verba.

Konversi yang berlaku pada bahasa Jawa umumnya sama dengan yang berlaku pada bahasa Indonesia. Kesamaannya adalah semua konversinya dapat berlaku pada seluruh pengisi fungsi sintaksis yang umumnya diisi nominal pada tipologi model NVNN. Contoh-contoh kalimat di bawah ini memperlihatkan pengisi fungsi S ditempati verba sehingga menjadi ternominalisasi dalam bahasa Jawa.

(35) Mangan pecel nggarai wareg.
S P Pel.

'Memakan (nasi) pecel membuat kenyang.'

(36) Bambang ngewangi aku ngentas pemean.
S P O Pel.

'Bambang membantuku mengambil jemuran.'

Pada kalimat (35) *mangan pecel* berjenis nominal yang didapatkan dari nominalisasi verba sebab menempati posisi Subjek. Sementara itu, pengisi fungsi pelengkapnya *wareg* merupakan verba keadaan yang ditempatkan pada Pelengkap sehingga mengalami nominalisasi. Contoh kedua, yakni kalimat (36), menempatkan frasa *ngentas pemean* yang berjenis verbal ke posisi pelengkap sehingga harus dianggap nomina. Nominalisasi dengan pemindahan posisi seperti ini lazim dalam bahasa Jawa.

PERSAMAAN NOMINALISASI DALAM BAHASA INGGRIS, BAHASA INDONESIA, DAN BAHASA JAWA

Selain terdapat sejumlah persamaan, dalam pengamatan terhadap nominalisasi pada bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa, juga ditemukan beberapa perbedaan, meliputi perbedaan jenis afiks, perbedaan derivasi, reduplikasi, perbedaan jenis partikel, pronomina persona pentopik, artikula dan ligatur, perbedaan konversi, infinitif *to*, dan konstruksi *possessive adjective + gerund*.

1. Perbedaan Jenis Afiks

Afiks penominal bahasa Inggris berbeda bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Bahasa Inggris hanya mempunyai dua jenis afiks penominal, yakni simulfiks dan sufiks, sedangkan bahasa Indonesia dan Jawa secara morfologis mempunyai penominal berupa prefiks, sufiks, dan konfiks. Bahasa Indonesia mempunyai konfiks *per-an* dan *peN-an* yang variatif, setara dengan bahasa Jawa. Namun pada bahasa Jawa, perubahan fonem pada kedua morfem tersebut lebih variatif. Kedua bahasa ini juga sama-sama mempunyai konfiks nominal *ke-an*, namun pada bahasa Jawa *ke-an* kurang seproduktif bahasa Inggris sebab lebih menyukai afiks yang lain sebagai penominal. Adapun bahasa Inggris tidak mengenal konfiks, melainkan gabungan prefiks dan sufiks.

Selain itu, bahasa Inggris juga mempunyai modifikasi bentuk dasar modifikasi bentuk dasar sebagai salah satu cara nominalisasi, misalnya *-th* pada *strong* (adj) yang mengubahnya menjadi *strenght* (n) (Oktavianti dan Chaerani, 2017). Di samping itu, modifikasi bentuk dasar juga berupa perubahan fonem suprasegmental (Haspelmath dan Sims, 2010: 37), contohnya pada kata *recórd* yang mengalami penekanan pada silabe kedua dan berubah menjadi *récord* dengan penekanan pada silabe pertama. Perubahan tersebut membawa dampak pada perubahan kelas kata; kata *recórd*

berkelas kata verba dan *récord* berkelas kata nomina. Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa tidak mempunyai penominal ini.

2. Reduplikasi

Salah satu konstruksi yang khas pada bahasa rumpun Austronesia Barat seperti bahasa Indonesia ialah produktifnya reduplikasi. Adapun selain membentuk unsur verbal atau nominal, reduplikasi ternyata juga mampu menominalkan kategori lain. Contohnya sebagai berikut.

(37) *Ganteng-ganteng* kok sering terlambat!

(38) *Pintar-pintar* malah tidak lolos SBMPTN.

Kalimat (37) dan (38) merupakan bentuk reduplikasi yang menominalkan bentuk dasar berkelas kata adjektiva (*ganteng, pintar*). Adapun reduplikasi nominal dengan penambahan ligatur juga terdapat dalam bahasa Indonesia. Unsur ligatur ini wajib hadir, sebab jika tidak, maka tidak bisa diterima. Contoh lain ialah reduplikasi dengan penambahan *yang* sehingga menjadi frasa nominal. Berikut contohnya.

(39) Jangan lagi bicara *yang tidak-tidak*.

(40) *Yang tinggi-tinggi* maju ke depan!

Bedakan antara (39) dan (40). Contoh (39) merupakan contoh reduplikasi bersama ligatur *yang* dengan adverbial yang direduklifikasi, sedangkan (40) yang direduklifikasi adalah adjektiva. Perbedaan kedua, pada yang pertama reduplikasinya berlangsung seperti pemajemukan sebab bentuknya tidak dapat dipisah satu sama lain, sedangkan yang kedua opsional saja sebab dapat dihilangkan. Berikut pembuktiannya.

(39a) *Jangan lagi bicara *yang tidak*.

(40a) *Yang tinggi*, maju ke depan!

Seperti terlihat pada kedua contoh di atas, reduplikasi pada (39) berlangsung secara wajib, sedangkan pada (40) berlangsung secara opsional.

Bahasa Jawa, selain bahasa Indonesia, juga mampu menominalkan dengan cara reduplikasi. Berikut contohnya.

(41) *Goblok-goblok sing penting sugih*.

S P

‘Bodoh-bodoh, yang penting kaya.’

(42) *Moncang-mancing ora tau entuk*.

S P

‘Sering memancing tetapi tidak pernah mendapatkan (ikan).’

Pada contoh (41) *goblok-goblok* merupakan bentuk reduplikasi dari *goblok* yang berjenis adjektiva. Bentuk *mancing* yang berjenis verba bereduplikasi menjadi *moncang-mancing* yang berjenis nomina pada (42) meskipun struktur sintaktiknya berbeda dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

3. Perbedaan Jenis Partikel

Unsur partikel dalam bahasa Inggris hanya di depan frasa, yakni artikula *the*; dalam bahasa Jawa dan Indonesia, partikel bersifat lebih fleksibel, dapat berada di depan atau di belakang, yakni pada unsur deiktis berupa bentuk pronomina tunjuk yang berperan sebagai pendefinit, contohnya *itu* dan *kuwi*. Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa mempunyai bentuk unik, yakni *-nya* dalam bahasa yang pertama disebut dan *-e/ne* dalam bahasa yang disebut kedua, sedangkan di bahasa Inggris bentuk sejenis itu tidak ada. Bentuk *-nya* dalam bahasa Indonesia mempunyai "status" yang unik, terkadang harus dianggap sufiks, kadang partikel pentopik, bisa pula pronomina persona sebagai posesor (orang ketiga atau bisa pula kepemilikan tak terasingkan) atau objek, serta dapat pula menjadi pendefinit (Prayogi, 2012). Bentuk ini setara dengan *-e/ne* dalam bahasa Jawa. Namun, *-e/ne* dalam bahasa Jawa mempunyai perilaku lebih variatif sebab jika dianggap sufiks, sufiks ini bisa mengubah bentuk dasar menjadi nominal, terkadang adjektival, bahkan verbal. Adapun pendefinit bahasa Jawa tidak hanya *-e/ne*, melainkan *kuwi/iku/iki*, setara dengan bahasa Indonesia yang mempunyai *itu* dan *ini*.

4. Pronomina Persona Pentopik

Bahasa Jawa mampu menominalkan dengan enklitik pronomina persona, sedangkan pada bahasa Indonesia hanya pada ragam percakapan, dan di bahasa Inggris hal ini tidak dapat dilakukan sebab tidak punya pentopik berupa satuan.

Pada bahasa Jawa, sufiks *-e/ne* pada konstruksi *V + -e/ne* berpotensi menjadikan nominal. Jika ditelisik lebih jauh, unsur *-e/ne* tersebut juga merupakan klitik setara dengan klitik pronomina persona. Artinya, *-e/ne* setara dengan enklitik *-mu* dan *-ku*. Perhatikan contoh di bawah ini.

(43)

Nyanyi=mu elek pol!

Nyanyi=ku elek pol!

Nyanyi=ne elek pol!

Bernyanyi=top/sg. jelek sekali

'Nyanyianmu/-ku/-nya jelek sekali!'

(44)

Teka=mu ulan wingi marai kisruh wae.

Teka=ku ulan wingi marai kisruh wae.

Teka=ne ulan wingi marai kisruh wae

Datang=top/sg. bulan kemarin membuat kisruh saja

'Kedatangan -mu/-ku/-nya bulan kemarin membuat kekisruhan.'

6. *Infinitif to (to infinitive)*

Selain artikula *the*, partikel *to* juga sangat produktif dalam bahasa Inggris dan disebut dapat menjadi penominal jika diikuti bentuk verba dasar bahasa Inggris. Unsur ini tidak ada dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa. Bentuk *to* ini disebut sebagai *to infinitive* karena merupakan penyandingan *to* dengan bentuk dasar verba (Crystal, 2008: 243). Verba infinitif ini ada tiga kategori, yakni sebagai *modifier* (pemodifikasi), mengikuti verba dari frasa lain, dan bisa juga bertindak sebagai nomina. Berikut contoh infinitif *to* yang bersifat nominal.

(52) *The most important thing is not to give up.*

Art. paling penting hal *to be* tidak prep. Menyerah prep.
'Hal yang paling penting adalah tidak menyerah.'

(53) *To learn is very important.*

Prep. belajar *to be* sangat penting
'Belajar sangatlah penting.'

Pada kalimat (52) frasa *to give up* bertindak sebagai nomina karena keberadaan *to* tersebut; dalam kalimat itu frasa *to give up* merupakan komplemen, yang wajib diisi oleh frasa/kata nominal. Demikian halnya *to learn* pada (53) yang menempati fungsi subjek dan oleh sebab itu berkategori nomina.

PENUTUP

Hasil analisis dari riset yang dilakukan menunjukkan bahwa bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa mempunyai perwujudan nominalisasi yang beragam. Nominalisasi dalam bahasa Inggris berbeda jika dibandingkan dengan kedua bahasa lain yang diteliti (bahasa Indonesia dan Jawa. Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa yang serumpun mempunyai lebih banyak persamaan.

Bahasa Inggris merealisasikan nominalisasi melalui afiksasi, unsur berjenis partikel, dan konversi. Sebaliknya, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa mempunyai lebih banyak opsi penominalan, tidak hanya terbatas pada afiksasi, unsur berjenis partikel, dan konversi. Dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, reduplikasi menjadi piranti penominal. Meskipun demikian, tiap piranti penominal dalam masing-masing bahasa mempunyai kekhasan masing-masing, misalnya konversi dalam bahasa Indonesia lebih bebas menempati fungsi sintaksis, sedangkan bahasa Inggris lebih terbatas.

Dalam perbandingan terhadap tiga bahasa tersebut ditemukan tiga persamaan nominalisasi dan enam perbedaan realisasi nominalisasi. Ditemukannya perbedaan yang lebih banyak adalah karena bahasa yang dibandingkan (bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa) tidak serumpun sehingga mempunyai perbedaan karakteristik yang signifikan. Hanya saja, untuk menemukan persamaan dan perbedaan lebih dalam dari ketiganya, penelitian lanjutan masih diperlukan,

khususnya pada bagian data korpora dari ketiga bahasa sehingga variasi yang disajikan lebih kaya dengan jumlah data yang lebih besar.

CATATAN TAMBAHAN

Kontribusi masing-masing penulis artikel berjudul “Analisis Kontrastif Nominalisasi dalam Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jawa” adalah seperti berikut ini;

1. Ikmi Nur Oktavianti: menyusun konsep teoretis dan pencarian referensi, pengumpulan dan penggalan data, menganalisis nominalisasi dalam bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa, menulis draf artikel, dan revisi draf;
2. Noor Chaerani: bekerja dan menyiapkan penyusunan konsep teoretis dan pencarian referensi, pengumpulan dan penggalan data, analisis nominalisasi bahasa Inggris, penulisan artikel, dan;
3. Icuk Prayogi: melakukan analisis nominalisasi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, penulisan artikel, penyuntingan, revisi draf

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Anton Moeliono, Soenjono Dardjowidjojo, dan Hans Lapoliwa. 2006. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arka, I Wayan. 2011. “On Modality and Finiteness in Indonesian: The Complexities of *=nya* Nominalisation”. Dalam: *Proceedings of the International Workshop on TAM and Evidentiality in Indonesian Languages*.
- Baker, Mark C. 2004. *Lexical Categories: Verbs, Nouns, and Adjective*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chafe, Wallace L. 1970. *Meaning and the Structure of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Comrie, Bernard, dan Sandra Thompson. Lexical Nominalization. Dalam: Timothy Shopen. 2007. *Language Typology and Syntactic Description. Volume III: Gramamtical Categories and the Lexicon*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1983. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Djambatan-ILDEP.
- Fisiak, Jacek. 1981. *Contrastive Linguistics and the Language Teacher*. Oxford: Pergamon Press.
- Foley, William. 1976. *Comparative Syntax in Austronesian. Disertasi*. University of California, Berkeley.

- Ha Yap, Foong, Karen Grunow-Hårsta, Janick Wrona. 2011. *Nominalization in Asian Languages: Diachronic and Typological Perspectives*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Gerner, Mathias. 2012. "The Typology of Nominalization". Dalam: *Language and Linguistics*, Vol. 13(4): 803 – 844.
- Grange, Philippe. 2008. "Verb Nominalization and thematization with the suffix -nya in Indonesian". Dalam: *ISMIL 12*. Leiden.
- Grange, Philippe. 2015. "The Indonesian verbal suffix -nya; Nominalization or subordination?" dalam: *Wacana*, Vol. 16(1).
- Hou, Yu. 2013. "A Corpus-Based Study of Nominalization as a Feature of Translator's Style (Based on the English Version of *Hong Lou Meng*)" Dalam: *Meta*, Vol. 58(3): 556 – 573.
- Iwasaki, Eiichi. 2011. Comparative Correlative Constructions Revisited. *The Economic Journal of Takasaki City University of Economics*, 54(12): 39 – 55.
- Kolln, Martha dan Robert Funk. 2011. *Understanding English Grammar (Ninth Edition)*. Boston: Pearson.
- Kridalaksana, Harimurti. 1987. "Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia." Disertasi pada Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. Edisi Kedua*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Oktavianti, Ikmi Nur. 2012. Kuasi-Kopula dalam Bahasa Inggris. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Oktavianti, Ikmi Nur, Noor Chaerani. 2017. Nominalisasi dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia: Tinjauan Morfologi dan Sintaksis. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik UGM*
- Payne, Thomas E. 2011. *Understanding English Grammar: A Linguistic Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Plag, Ingo. 2002. *Word-Formation in English*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Prayogi, Ickuk. 2012. Klitik dalam Bahasa Indonesia. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Masa.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rathert, Monika dan Artemis Alexiadou. 2010. *The Semantics of Nominalizations across Languages and Frameworks*. Berlin: De Gruyter Mouton.
- Schachter, Paul, Timothy Shopen. Parts-of-speech systems. Dalam: Timothy Shopen. 2007. *Language Typology and Syntactic Description Volume I: Clause Structure*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Setyawati, Nanik. 1998. "Nominalisasi Pengisi Predikat dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Tesis UGM.

-
- Silverman, David. 2014. *Interpreting Qualitative Data*. London: SAGE.
- Sudaryanto. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1994. *Predikat Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Taher, Inam Ismail. 2015. "The Problematic Forms of Nominalization in English: Gerund, Verbal Noun, and Deverbal Noun" Dalam: *English Linguistics Research*, Vol. 4(1).
- Vinh To, Thao Le, Quynh Le. 2013. A Comparative Study of Nominalisation in IELTS Writing Test Paper. *International Journal of Innovative Interdisciplinary Research*, 1(4): 15 – 21.